



Analisis Deiksis Dalam Film “Mencuri Raden Saleh” Karya Angga Dwimas Sasongko

Ananda Fatimah Azzahro ¹, Nyar Osmi Arianti ², Aditya Rahayu ³, Afina Maharani ⁴,
Elisa Natika Hutabarat ⁵, Asep Purwo Yudi Utomo ⁶, Yusro Edy Nugroho ⁷

^{1,2,3,4,5}Sastra Indonesia, ⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

⁷Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : ¹afatimahazzahro@students.unnes.ac.id ²nyarosmiarianti@students.unnes.ac.id ³adityarahayu@students.unnes.ac.id ⁴apinapple01@students.unnes.ac.id ⁵elisanatika@students.unnes.ac.id ⁶aseppyu@mail.unnes.ac.id ⁷yusronugroho@mail.unnes.ac.id

Abstract *Deixis are various things that relate closely to the grammaticalization of the characteristics of a language context or linguistic events relevant to linguistic interpretation, which is highly dependent on the context itself. Dialogues in movies can bring up various deixis, such as in "Stealing Raden Saleh" by Angga Dwimas Sasongko. This research aims to describe the relationship of literary works in the form of films with the use of deixis in it and also explain the types of deixis that consist of personal deixis, temporal deixis, spatial deixis, discourse deixis, and social deixis. The method used by the researchers for analyzing data is descriptive qualitative with attention to pragmatic studies. The results of data analysis are in the form of dialogs contained in the film that match the types of deixis. Analysis was done with several stages, such as recording, analyzing, identifying, and classifying dialogues based on the types of deixis. Five types of deixis were found, namely personal deixis, temporal deixis, spatial deixis, discourse deixis, and social deixis. The analysis in this research can provide more insight and knowledge about deixis, especially its type and implementation based on speech.*

Keywords: *Deixis, Movie, Pragmatic, Context, Mencuri Raden Saleh*

Abstrak Deiksis adalah berbagai jenis hal yang berkaitan erat dengan gramatikalisasi ciri-ciri dari sebuah konteks suatu bahasa atau peristiwa kebahasaan yang relevan dengan penafsiran kebahasaan, yang sangat bergantung pada konteks itu sendiri. Dialog-dialog dalam film dapat memunculkan berbagai jenis deiksis, seperti pada film “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasongko. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan hubungan karya sastra berupa film dengan pemakaian deiksis di dalamnya juga memaparkan jenis-jenis deiksis yang terbagi menjadi deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Adapun metode yang digunakan peneliti pada saat menganalisis data, yakni deskriptif kualitatif dengan memperhatikan kajian pragmatik. Hasil analisis data berupa dialog-dialog yang terdapat pada film yang sesuai dengan jenis-jenis deiksis. Analisis dilakukan dengan beberapa tahapan, seperti mencatat, menganalisis, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan dialog berdasarkan jenis-jenis deiksis. Dalam penelitian ini, ditemukan kelima jenis deiksis, yakni deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Analisis dalam penelitian ini nantinya dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai deiksis terutama jenis-jenisnya dan implementasinya berdasarkan tuturan.

Kata Kunci: Deiksis, Film, Pragmatik, Konteks, Mencuri Raden Saleh

1. PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dapat dijelaskan melalui lisan atau tulisan yang tertata guna membuat satuan bahasa mulai dari morfem, kata, dan kalimat (Richards et al., 1985). Bahasa dalam kehidupan manusia digunakan untuk menyampaikan maksud, gagasan, pikiran, dan tujuan tertentu kepada orang lain (Anggraeni et al., 2022). Bahasa digunakan sebagai alat utama untuk menyampaikan naratif dan karakter dalam film. Menurut Ruhiat et al. (2022), film merupakan sebuah karya seni yang diciptakan tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, tapi juga merupakan sarana pendidikan, informasi, pegekspresian seni, penyampaian pesan moral, serta sarana komunikasi antara si pembuat

film dan para penonton film tersebut. Dalam menghibur, mengeskpresikan seni, menyampaikan informasi, dan sebagainya itulah bahasa digunakan dengan melalui percakapan antartokoh. Adanya film sudah umum di dalam masyarakat karena gerakan visual akan lebih banyak diminati dan diterima di masyarakat (Umat & Utomo, 2024).

Ketika berbahasa, manusia sebenarnya sedang melakukan sebuah tindakan, yaitu berbicara atau berkata-kata atau mengujarkan sesuatu, yang mana dalam bidang keilmuan bahasa disebut tindak tutur. Bahasa penting bagi manusia untuk berkomunikasi (Khasanah et al., 2024). Widyawati & Utomo (2020), mengatakan bahwa tindak tutur dapat terjadi disebabkan oleh adanya penutur dengan maksud tertentu di dalam ujaran ketika berhadapan dengan mitra tutur. Menurut Oktapiantama & Utomo (2021), tindak tutur merupakan tindakan beserta ujaran yang dilakukan oleh seorang penutur. Tindak tutur dalam film mencakup ekspresi dan dialog verbal antarkarakter yang memainkan peran penting dalam mengembangkan cerita dan membangun hubungan antarkarakter. Namun, tindak tutur ini didukung juga dengan elemen-elemen lain yang menjadi konteks dari terjadinya tindak tutur tersebut, seperti konteks situasi, tempat, waktu, mitra tutur, dan sebagainya, sehingga suatu tuturan dapat mengandung unsur-unsur bahasa yang bertujuan untuk mengacu kepada sesuatu. Unsur-unsur bahasa yang mengandung acuan atau rujukan terhadap sesuatu ini disebut deiksis.

Tindak tutur, deiksis, dan konteks ini adalah bidang-bidang yang dikaji oleh pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu disiplin ilmu linguistik yang di dalamnya dikaji mengenai tuturan. Yule (1996), dalam bukunya, menuliskan empat pengertian pragmatik, yakni (1) salah satu bidang linguistik yang mengkaji makna penutur; (2) bidang yang di dalamnya dikaji makna berdasarkan konteksnya; (3) bidang yang di dalamnya dikaji mengenai makna yang dituturkan, selain itu di dalamnya juga dikaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh penutur; dan (4) bidang yang di dalamnya dikaji bentuk ekspresi berdasarkan jarak sosial yang membatasi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tertentu. Di dalam pragmatik juga dikaji tentang deiksis, deiksis merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang di dalamnya dikaji tentang perubahan makna yang disebabkan karena adanya pergantian konteks.

Deiksis, menurut Djajasudarma, berkaitan erat dengan gramatikalisasi ciri-ciri konteks suatu bahasa atau peristiwa kebahasaan yang relevan dengan penafsiran kebahasaan, yang sangat bergantung pada konteks itu sendiri (Ansiska et al., 2014). Menurut Yule (1996), deiksis menggambarkan hal dasar yang ada pada penggunaan bahasa kita. Berdasarkan definisi tersebut, memiliki makna kata yang acuannya berpindah dari faktor penutur, waktu tutur, dan

tempat tutur kata tersebut, maka kata tersebut bersifat deiksis. Kesimpulannya, deiksis adalah suatu kesatuan kebahasaan yang referennya dapat berpindah-pindah sesuai konteks.

Nababan (Narayuki, 2020) menyebutkan bahwa deiksis terbagi menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona mempelajari tentang bagaimana penggunaan kata atau ekspresi tertentu dapat berubah tergantung pada siapa penuturnya, kepada siapa mitra tuturnya, dan bagaimana situasi peristiwa tutur secara keseluruhan. Deiksis waktu merujuk pada penggunaan bahasa yang mencerminkan hubungan antara waktu ujaran dan waktu saat berlangsungnya percakapan atau teks. Deiksis tempat mengacu pada penggunaan bahasa yang mencerminkan hubungan antara lokasi atau tempat pembicara, pendengar, atau objek yang dibicarakan dalam konteks komunikasi. Deiksis wacana mengacu pada penggunaan bahasa yang mencerminkan hubungan antara elemen-elemen dalam sebuah wacana pada suatu tuturan. Dan yang terakhir, deiksis sosial merujuk pada penggunaan bahasa yang mencerminkan hubungan perbedaan sosial antar masyarakat dalam suatu peristiwa tutur.

Analisis deiksis sering digunakan pada penelitian bahasa suatu karya sastra, salah satunya adalah film. Film dianggap efektif untuk digunakan sebagai salah satu media untuk mengamati penggunaan bahasa karena mampu mengamati langsung bagaimana tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur (Yulianti & Utomo, 2020). Dalam sebuah karya film, deiksis menelaah tuturan melalui dialog-dialog yang terjadi antartokoh atau pemeran. Sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang deiksis dalam beberapa film Indonesia, beberapa diantaranya adalah penelitian oleh Fahrunita & Utomo (2020), Laila et al. (2022), dan Ardillah et al. (2023). Meskipun begitu, masih sedikit yang membuat penelitian mengenai analisis deiksis pada karya sastra film. Maka dari itu, dalam penelitian ini kami membuat analisis deiksis terhadap salah satu film Indonesia yang berjudul “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasongko. Film tersebut menarik dan bermanfaat untuk diteliti karena film tersebut menggunakan banyak latar tempat, situasi, waktu, maupun tokoh sehingga terdapat banyak penggunaan kata yang bersifat menunjuk atau merujuk kepada sesuatu.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang sudah disebutkan di atas, berikut ini penjelasannya. Pertama, Fahrunita dan Utomo (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Deiksis Persona dalam Film ‘Dua Garis Biru’ Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator” menulis mengenai analisis deiksis persona dalam film “Dua Garis Biru”. Analisis deiksis persona adalah sebuah analisis mengenai kata ganti persona berdasarkan penyebutan penutur (saya) dan lawan tutur (kamu). Berdasarkan penelitian tersebut, telah ditemukan tujuh deiksis persona, yang digunakan tokoh dalam

mengungkapkan ujaran, misalnya deiksis persona pertama tunggal: "saya", "aku", "gue", "gua", "-ku"; serta deiksis persona pertama jamak: kita dan kami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik simak catat. Penelitian mendalam tentang deiksis persona dalam film "Dua Garis Biru" masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu, adanya penelitian ini menarik dan penting untuk diteliti karena dialog langsung yang terdapat dalam film membuat hubungan bahasa dan konteks dalam bahasa menjadi mudah untuk dipahami.

Kedua, Laila et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo" menulis mengenai analisis deiksis dalam film "Bumi dan Manusia". Fokus penelitian tersebut adalah tuturan yang mengandung deiksis pada dialog antartokoh dalam film yang disutradari oleh Hanung Bramantyo tersebut. Analisis deiksis dalam penelitian ini mencakup lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka analisis dilakukan dengan teknik pengolahan data analisis deskriptif. Penelitian ini sangat rinci dalam menganalisis jenis-jenis deiksis. Dalam penelitian ini, bagian isi terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian hasil dan pembahasan. Bagian hasil berisi tentang data hasil temuan deiksis dari film "Bumi dan Manusia", lalu bagian pembahasan menjelaskan data-data yang sudah ditemukan tersebut.

Dikaitkan dengan penjelasan di atas, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini dilakukan pada film "Mencuri Raden Saleh" yang masih tergolong baru dan belum ada yang meneliti mengenai deiksis di dalamnya. Selain itu, film ini mengandung banyak kata yang bersifat menunjuk atau merujuk kepada sesuatu karena memiliki banyak latar yang berbeda. Analisis dalam penelitian ini memberikan wawasan, pengetahuan yang luas mengenai deiksis, terutama jenis-jenisnya dan implementasinya dalam tuturan. Selain itu, munculnya karya sastra berupa film yang terus berkembang berpotensi memunculkan data penelitian yang dapat dianalisis berdasarkan deiksis. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut bagaimana bahasa yang digunakan dalam karya sastra sebagai tuturan mampu dikaji berdasarkan deiksis.

Rumusan masalah yang mendasari adanya penelitian ini, antara lain: (1) bagaimana penggunaan deiksis dalam dialog yang ada dalam film "Mencuri Raden Saleh"; (2) apa saja jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam film "Mencuri Raden Saleh" dan bagaimana penerapannya dalam dialog; (3) berapa banyak deiksis yang digunakan dalam film "Mencuri Raden Saleh". Terdapat juga beberapa alasan mengapa kami memilih untuk menganalisis

deiksis dalam film “Mencuri Raden Saleh”, di antaranya karena terdapat berbagai jenis deiksis yang diduga ada dalam film “Mencuri Raden Saleh”, terutama deiksis persona, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis tempat. Kelima jenis deiksis tersebut mampu mendasari penelitian yang dilakukan. Selain itu, pemakaian karya sastra berupa film menghasilkan data yang dapat dikelompokkan sesuai jenis deiksis yang ada. Dapat disimpulkan bahwa keduanya saling berhubungan dan dapat digunakan dalam penelitian.

Sementara itu, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yakni menjabarkan hubungan karya sastra berupa film dengan pemakaian deiksis di dalamnya, mendata jumlah deiksis yang ada pada film “Mencuri Raden Saleh”, juga memaparkan jenis-jenis deiksis yang terbagi menjadi deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat berdasarkan film “Mencuri Raden Saleh” tahun 2022 yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, memperoleh, dan mengelompokkan jenis tuturan yang terdapat di dalam film “Mencuri Raden Saleh” dengan didasari jenis-jenis deiksis.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (Fatikah et al., 2022) penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang digunakan untuk menganalisis sebuah keadaan atau peristiwa mengenai apa yang terjadi pada subjek dan kemudian diungkapkan secara deskriptif biasanya berbentuk kata dan bahasa terkait konteks juga pemahaman secara holistik, sedangkan Sugiyono (Ginting et al., 2023) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah konteks sosial dengan lebih luas dengan cara menganalisis suatu peristiwa atau kejadian. Peristiwa atau kejadian dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan percakapan yang dilakukan yang kemudian dianalisis. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menyajikan data penelitian dalam bentuk deskriptif dan disertai hal-hal lain yang mendukung proses kegiatan penelitian. Penyajian dalam bentuk deskriptif dimaksudkan untuk mempermudah analisis penelitian dan dapat dipahami secara rinci oleh pembaca. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengolahan data deskriptif analisis. Hal tersebut dilakukan agar data-data yang didapat berdasarkan fakta dan kenyataan sebenarnya yang terjadi dalam percakapan.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu keseluruhan dialog antartokoh pada film “Mencuri Raden Saleh” yang di dalamnya diduga terdapat penggunaan deiksis, baik deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, ataupun deiksis sosial, dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu penggalan-penggalan tuturan dalam dialog antartokoh

yang di dalamnya diduga terdapat deiksis. Menurut Hurford dan Husley (Papilaya, 2016), deiksis merupakan kata-kata yang berawal makna dari situasi ujaran (persona, waktu, dan tempat) pada kata-kata itu sedang dipakai. Data yang didapat kemudian dianalisis kaitannya dengan deiksis-deiksis yang ada dengan mempertimbangkan konteks peristiwa tutur dan ciri-ciri dari jenis deiksis. Contohnya, deiksis persona yang erat hubungannya dengan konteks sudut pandang atau kata ganti, juga deiksis waktu dan tempat yang merujuk pada konteks latar dan setting. Selanjutnya ada deiksis wacana yang lebih luas konteksnya berupa wacana dan deiksis sosial yang berkaitan dengan konteks ciri sosial.

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Ikhwan (Aditia et al., 2022) mengatakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang berfokus pada keseriusan dan pemahaman pembaca pada sebuah karya sastra. Penelitian ini melibatkan penghayatan penonton terhadap konteks dan tuturan-tuturan yang ada pada film sebagai karya sastra. Kemudian, Leech (Saidah et al., 2024) menjelaskan bahwa dalam memahami sebuah bahasa dapat digunakan dengan cara memahaminya secara pragmatik atau berdasarkan kajian pragmatik. Selain itu, Yule (Arvelia et al., 2022) menjelaskan bahwa dengan mengkaji ilmu pragmatik, sebuah tuturan dapat diketahui maksud juga tujuannya. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara pembelajaran bahasa dan pragmatik sangatlah erat sehingga dibutuhkan pemahaman pragmatik untuk dapat memahami sebuah bahasa, begitu pula untuk dapat memahami sebuah tuturan dalam percakapan yang melibatkan sebuah bahasa, yakni Bahasa Indonesia digunakan pendekatan pragmatik dalam penelitian. Lailika & Utomo (2020) berpendapat bahwa tuturan bertujuan untuk menyebutkan, yang membuat mitra tutur berkeyakinan pada pendapatnya.

Penelitian ini menggunakan teknik penyediaan data simak-catat. Mahsun (2008) mengatakan bahwa teknik simak adalah teknik yang dipakai guna memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya ada teknik catat yang menurut Resdiansyah (2019) adalah teknik yang dipakai guna mencatat hal-hal yang diduga sesuai untuk pemecahan rumusan masalah. Selain itu, Mahsun (Putri et al., 2023) mengatakan juga bahwa teknik catat juga merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan hasil dari simakan yang dapat dimasukkan dan dianggap sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, teknik simak dilakukan untuk menonton dan menyimak tuturan-tuturan yang ada pada film "Mencuri Raden Saleh" karya Angga Dwimas Sasongko. Selain itu, teknik simak juga digunakan untuk memahami situasi tuturan yang juga terdapat konteks didalamnya. Teknik catat dilakukan untuk memperoleh, menuliskan data, mencatat dan mentranskripsi tuturan-tuturan yang ada dalam film sebagai data penelitian. Hasil tersebut akan memudahkan

proses analisis karena ketersediaan data yang telah dicatat. Peneliti dapat memilih tuturan-tuturan yang ada berdasarkan kelima jenis deiksis yang telah dipilih.

Dalam penelitian ini, terdapat suatu prosedur atau tahapan yang dilakukan dalam menganalisis film “Mencuri Raden Saleh”. Tahapan atau langkah-langkah tersebut, yakni: (1) menyimak film “Mencuri Raden Saleh”; (2) melakukan transkripsi film “Mencuri Raden Saleh” yang akan digunakan sebagai sumber data yang akan dianalisis; (3) mengumpulkan data dan memilahnya berdasarkan pengenalan terhadap pemakaian deiksis dalam film “Mencuri Raden Saleh; (4) melakukan analisis pemakaian deiksis terhadap data yang sudah dikumpulkan; (5) menentukan kesimpulan atau rangkuman dari hasil analisis yang telah dibuat.

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode padan dan penyajian data akan dilakukan dengan metode informal. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa atau bukan merupakan bagian dari *langue* yang berkaitan (Sudaryanto, 2015). Dalam metode ini, objek penelitian yang merupakan bahasa atau *langue* tersebut memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal yang berada di luar bahasa yang bersangkutan sehingga hal-hal di luar bahasa tersebut menjadi standar atau pembaku untuk mengukur kesamaan, kecocokan, kesesuaian, keselarasan, atau kesepadanan dengan objek yang diteliti. Oleh karena itu, metode padan digunakan sebagai metode analisis data penelitian ini karena penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang kajiannya mengenai konteks, serta berfokus kepada deiksis yang merupakan acuan atau rujukan atau dapat disebut juga referen, yang merupakan hal di luar bahasa itu sendiri. Acuan atau referen tersebut dapat berupa tempat, benda, sifat, kerja, maupun keadaan yang diacu oleh unsur kebahasaan yang diidentifikasi (Nadzifah & Utomo, 2020). Kemudian, metode penyajian data informal berdasarkan Pramukti & Utomo (2019) adalah teknik penyajian data yang menggunakan kosakata biasa untuk menyajikan hasil analisis data. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih dapat dipahami karena adanya penggunaan bahasa sehari-hari, selain itu tuturan yang menjadi data juga menggunakan kosakata biasa yang tidak berbelit-belit meskipun terdapat beberapa istilah-istilah yang kemudian akan dijelaskan lebih lanjut secara deskriptif.

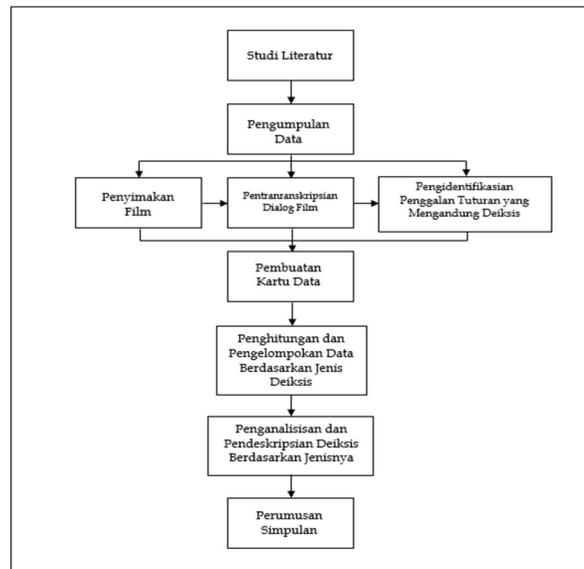


Diagram Alir Penelitian “Analisis Deiksis dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Kajian deiksis pada film “Mencuri Raden Saleh” yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko telah dianalisis menjadi lima jenis deiksis. Pada studi pragmatik, terdapat lima jenis deiksis yang mencakup deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berikut adalah hasil penghitungan data jenis deiksis yang terdapat pada film dengan judul “Mencuri Raden Saleh” yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko.

Tabel Data Jumlah Deiksis dalam Film “Mencuri Raden Saleh”

N o.	Jenis Deiksis	Jumlah Deiksis
1.	Deiksis Persona	619
2.	Deiksis Waktu	81
3.	Deiksis Tempat	49
4.	Deiksis Wacana	161
5.	Deiksis Sosial	87
Total Deiksis		997

3.2 Pembahasan Penelitian

Deiksis merupakan penggunaan kata yang dipengaruhi oleh adanya situasi pembaca dalam menggambarkan suatu konteks struktur bahasa itu sendiri, seperti “saya”, “nanti”, “dia”, “ini”, dan “itu” (Listyarini & Nafarin, 2020). Menurut Purwo (1984) dan Tarigan (2021) berpendapat bahwa deiksis adalah suatu kata yang referennya dapat berganti-ganti juga berpindah-pindah sesuai dengan tempat tuturan yang terjadi, sesuai situasi dan kondisi yang dapat dipahami. Hal tersebut berarti setiap kata yang acuannya berpindah dapat dilihat berdasarkan faktor penutur, waktu, juga di mana penutur menuturkan kata itu, maka kata tersebut termasuk deiksis.

Menurut Levinson (1983), ada beberapa jenis deiksis yang kemudian dibagi menjadi lima macam, yakni deiksis persona merujuk pada kata ganti orang atau bentuk pronomina, deiksis waktu berhubungan dengan kapan tuturan itu terjadi dan waktu terjadinya tuturan, deiksis tempat berkaitan dengan lokasi atau tempat penutur, deiksis wacana berkaitan dengan penggunaan ekspresi yang terdapat dalam sebuah wacana, dan deiksis sosial berhubungan dengan aspek kalimat yang mencerminkan realitas sosial tertentu .

1. Deiksis Persona

Deiksis persona mempelajari tentang bagaimana penggunaan kata atau ekspresi tertentu dapat berubah tergantung pada siapa yang mengucapkannya, kepada siapa ditujukan, dan situasi komunikasi secara keseluruhan. Menurut Sudaryat (Ansiska et al., 2014), deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (antesetden) di luar wacana.

Deiksis persona terbagi dalam beberapa jenis. Dalam film “Mencuri Raden Saleh” sendiri terdapat lima jenis deiksis persona, yaitu deiksis persona orang pertama tunggal, deiksis persona orang kedua tunggal, deiksis persona orang ketiga tunggal, deiksis persona orang pertama jamak, dan deiksis orang ketiga jamak. Berikut contoh deiksis persona yang ditemukan dalam film “Mencuri Raden Saleh”.

a. Deiksis persona orang pertama tunggal.

Deiksis orang pertama menurut Aci (2019) merupakan rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain pronomina persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan dalam film “Mencuri Raden Saleh” adalah “saya”, “aku”, dan “gue”. Berikut pembahasan data yang ditemukan.

1) “**Saya** buka dengan tujuh ratus juta rupiah.”

Dalam data tuturan tersebut, deiksis persona “saya” merujuk kepada orang yang membawakan perlelangan atau juru lelang. Karena dalam pembukaan film tersebut diawali

dengan adegan lelang karya seni lukisan. Deiksis persona "saya" biasanya digunakan dalam tuturan formal. Penggunaan kata "saya" memperhatikan jarak psikologis antara penutur dan mitra tuturnya (Wahyuniarti, 2021).

2) "**Aku** sama Ucup baru aja dapet *jackpot*."

Dalam tuturan tersebut, deiksis persona "aku" merujuk pada salah satu tokoh utama dalam film tersebut yaitu Piko. Dalam tuturan kalimat tersebut Piko atau "aku" baru saja mendapat uang dari hasil memalsukan lukisan bersama rekannya, Ucup. Dalam penggalan dialog ini, penggunaan deiksis persona "aku" memperlihatkan keakraban antara penutur dan mitra tutur.

3) "**Gue** balik dulu ya, Fel."

Dalam tuturan tersebut, deiksis persona "gue" merujuk pada salah satu tokoh utama, yaitu Ucup atau Yusuf. Dalam tuturan kalimat tersebut Ucup berpamitan pulang kepada mitra tuturnya yang ia panggil "Fel". Penggunaan deiksis persona "gue" juga merepresentasikan keakraban antara penutur dan mitra tuturnya.

b. Deiksis persona orang kedua tunggal.

Deiksis persona orang kedua menurut Aci (2019) merupakan rujukan yang digunakan kepada mitra tutur. Deiksis persona kedua tunggal yang terdapat dalam film "Mencuri Raden Saleh" adalah "anda", "kamu", "lu". Berikut pembahasan data yang ditemukan.

1) "Pak Oliver, terima kasih Pak, dan delapan ratus juta milik **anda**."

Dalam tuturan tersebut, deiksis persona "anda" merujuk pada pak Oliver yang digambarkan dalam film tersebut sebagai seorang peserta lelang. Tuturan dalam kalimat tersebut diujarkan oleh juru lelang kepada pak Oliver setelah mengajukan harga lelang. Penggunaan deiksis persona "anda" memperlihatkan adanya jarak antara penutur dan mitra tutur, hal tersebut didukung dengan penggalan tuturan itu bukan tuturan pribadi maka digunakan kata "anda" sebagai bentuk keformalitasan.

2) "**Kamu** ada uangnya makan di sini?"

Dalam tuturan tersebut, deiksis persona "kamu" merujuk pada tokoh Piko. Tuturan dalam kalimat tersebut diujarkan oleh tokoh Sarah yang di dalam film di gambarkan sebagai kekasih Piko. Tuturan tersebut terjadi ketika Sarah dan Piko sedang makan malam di sebuah restoran mahal. Penggunaan deiksis persona "kamu" memperlihatkan keakraban antara penutur dan mitra tutur.

3) "Kok **lu** tadi nggak bilang sih tadi ada Sarah?"

Dalam tuturan tersebut, deiksis persona "lu" merujuk pada tokoh Piko. Tuturan dalam kalimat tersebut diujarkan oleh Ucup yang bertanya pada Piko mengenai makan malam

yang rupanya bukan hanya Ucup dan Piko saja tetapi juga ada Sarah. Penggunaan deiksis persona “lu” juga memperhatikan adanya hubungan dekat atau keakraban antara penutur dan mitra tutur.

c. Deiksis persona orang ketiga tunggal.

Deiksis persona orang ketiga menurut Aci (2019) merupakan rujukan yang digunakan oleh penutur kepada orang yang berada di luar peristiwa tutur. Deiksis persona ketiga tunggal yang terdapat dalam film “Mencuri Raden Saleh” adalah “dia”. Berikut pembahasan data yang ditemukan.

1) “**Dia** kan nggak pernah suka kalau misal dia gak tau sama apa yang gue lakuin.”

Dalam tuturan tersebut, deiksis persona “dia” merujuk pada tokoh Sarah. Tuturan dalam kalimat tersebut diujarkan oleh Piko yang sedang mengobrol dengan Ucup. Penggunaan deiksis persona “dia” mewakili seseorang yang tidak hadir atau tidak ikut serta dalam kejadian tuturan tersebut, namun dirinya dibicarakan dalam penggalan percakapan atau tuturan di atas.

2) “**Dia** punya banyak koneksi.”

Dalam tuturan tersebut, deiksis persona “dia” merujuk pada tokoh Gito. Gito adalah sekretaris dan kanan tangan Ayah Fella. Dalam adegan tersebut, Fella dan Ucup sedang bersembunyi di apartemen ketika mereka gagal melangsungkan rencana pencurian mereka dan sedang dikejar polisi. Penggunaan deiksis persona “dia” mewakili seseorang yang tidak hadir atau tidak ikut serta dalam kejadian tuturan tersebut, namun dirinya dibicarakan dalam penggalan percakapan atau tuturan di atas.

d. Deiksis persona orang pertama jamak.

Deiksis persona pertama jamak pengertiannya sama dengan deiksis persona pertama tunggal, hanya saja jamak merujuk lebih dari satu orang. Deiksis persona pertama jamak yang terdapat dalam film “Mencuri Raden Saleh” adalah “kita”. Berikut pembahasan data yang ditemukan.

1) “Dini bayar **kita** berapa?”

Dalam tuturan tersebut, deiksis persona “kita” merujuk pada tokoh Piko dan Ucup. Tuturan dalam kalimat tersebut diujarkan oleh Ucup yang bertanya pada Piko mengenai berapa besar bayaran yang diberikan Dini kepada mereka. Penggunaan deiksis persona “kita” mewakili penutur dan mitra tutur yang setuju atau sependapat dengan tuturan yang diungkapkan.

2) “Bukan kapasitas **kita** juga buat nyelidikin lukisan palsu.”

Dalam tuturan tersebut, deiksis persona "kita" merujuk pada anggota kepolisian yang ada dalam film tersebut, dan tuturan tersebut diujarkan oleh salah satu anggota kepolisian kepada atasannya mengenai kasus pemalsuan lukisan. Penggunaan deiksis persona "kita" mewakili penutur dan mitra tutur yang setuju atau sependapat dengan tuturan yang diungkapkan.

e. Deiksis persona orang ketiga jamak.

Deiksis persona ketiga jamak pengertiannya sama dengan deiksis persona ketiga tunggal, hanya saja jamak merujuk lebih dari satu orang. Deiksis persona ketiga jamak yang terdapat dalam film "Mencuri Raden Saleh" adalah "mereka". Berikut pembahasan data yang ditemukan.

1) "**Mereka** hidup enak pergi ke *party* setiap hari."

Dalam tuturan tersebut, deiksis persona "mereka" merujuk pada teman teman ayah dari tokoh Piko. Tuturan dalam kalimat tersebut diujarkan oleh tokoh Piko yang sedang berbicara dengan sang ayah. Penggunaan deiksis persona "mereka" mewakili sekelompok orang yang tidak hadir atau tidak ikut serta dalam tuturan tersebut, jika "dia" merujuk pada satu orang maka "mereka" merujuk pada banyak orang.

2) "...tapi **mereka** minta dua miliar untuk membuka kembali kasusnya."

Dalam tuturan tersebut, deiksis persona "mereka" merujuk pada *lawyer* atau pengacara. Tuturan dalam kalimat tersebut diujarkan oleh ayah Piko yang sedang memberi tahu Piko bahwa kasus ayahnya bisa diproses kembali dengan bantuan *lawyer* atau pengacara tersebut. Penggunaan deiksis persona mereka mewakili orang orang (lebih dari satu) atau sekelompok orang yang tidak hadir atau tidak ikut serta dalam tuturan tersebut, jika 'dia' merujuk pada satu orang maka "mereka" merujuk pada banyak orang.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan jenis deiksis orang pertama tunggal, orang kedua tunggal, orang ketiga tunggal, orang pertama jamak, dan orang ketiga jamak. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan terkait dengan deiksis persona, antara lain Kesumawardani (2017), Nursalim & Alam (2019), Yunus et al. (2020), Hidajati & Zanatia (2021), dan Sari & Faznur (2022).

2. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan sebuah rujukan untuk menyatakan atau mengarah pada makna waktu. Deiksis waktu merupakan proses memberikan rujukan atau penunjuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan oleh pembicara dalam kegiatan berbahasa (Nababan, 1987). Rujukan yang diberikan dapat berupa kata-kata maupun frasa yang merujuk pada

keadaan waktu dan berhubungan dengan terjadinya tuturan. Kata-kata penunjuk waktu yang dapat dikatakan berupa deiksis apabila patokan dalam kata-kata tersebut berupa si pembicara. Misalnya, kata “sekarang” mengacu ketika penutur menuturkan sebuah kata dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung. Kata “kemarin” mengacu pada satu hari sebelum penutur menuturkan tuturan tersebut. Purwo (Sapiun, 2017) menyebutkan bahwa kata “besok” mengacu pada saat hari sesudah berlangsungnya tuturan.

Proses menentukan kata-kata lain yang juga berupa deiksis, seperti *dulu*, *tadi*, *nanti*, dan *kelak* memiliki sifat tidak menentu dan relatif. Kata “*dulu*” dan “*tadi*” merujuk pada waktu sebelum sebuah tuturan tersebut terjadi; “*dulu*” merujuk waktu lebih jauh dari pada “*tadi*” terhadap tuturan yang berlangsung. Kata “*nanti*” dan “*kelak*” merujuk pada waktu setelah tuturan berlangsung. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan, yakni menunjukkan waktu yang jauh setelah tuturan. Namun, kata “*kelak*” tidak dapat dipakai untuk menunjuk waktu dekat di depan. Misalnya, Purwo (Sapiun, 2017) mengatakan dalam mengartikan satu menit, atau satu jam, tidak melebihi jangkaun satu hari sedangkan “*nanti*” bisa dipakai. Berdasarkan pengelompokkan tersebut, deiksis waktu sangat memperhatikan referen yang ada untuk dapat memberikan rujukan dalam makna waktu.

Cruse (Utari, 2020) berpendapat deiksis waktu berkaitan dengan waktu ketikan penutur sedang bertutur. Oleh sebab itu, deiksis waktu dapat terbagi menjadi waktu sebelum pembicara bertutur (*lampau*), waktu pada saat pembicara bertutur (*sekarang* atau *masa kini*), dan waktu setelah pembicara bertutur (*yang akan datang*). Hal tersebut terdapat juga pada film “*Mencuri Raden Saleh*” yang mencakup tiga jenis deiksis waktu sebagai berikut:

a. Deiksis Waktu Lampau

Deiksis ini adalah jenis deiksis waktu yang referennya berkaitan pada waktu sebelum pembicara bertutur atau waktu lampau.

- 1) Permadi: “Luar biasa. Saya seperti melihat persis dengan apa yang terpajang di ruang kerja saya **dulu**. Hebat kamu. Kamu yang namanya Piko Subiarto?”

Deiksis waktu pada tuturan di atas terdapat pada “di ruang kerja saya *dulu*” dengan merujuk pada deiksis “*dulu*” sehingga menunjukkan makna waktu di masa lalu. Deiksis “*dulu*” juga berarti bahwa meja kerja yang ada bukan lagi milik Permadi, hal ini dapat terjadi karena pada film tersebut juga dijelaskan bahwa Permadi adalah Mantan Presiden. Oleh sebab itu, deiksis yang digunakan merujuk pada waktu lampau atau yang sudah pernah terjadi.

- 2) Ucup: “Perusahaan logistik ini memakai rute yang sama **selama 12 tahun terakhir**. Kasih gue waktu buat nelusurin semua rencananya Permadi.”

Deiksis waktu yang ada berupa kalimat "selama 12 tahun terakhir" dengan menggarisbawahi kata "terakhir" sehingga dapat menentukan waktu yang ada. Pada deiksis tersebut diketahui bahwa rute yang dipakai oleh perusahaan logistik selalu sama sejak 12 tahun yang lalu atau dimulai dari 12 tahun yang lalu. Namun, pada deiksis tersebut juga dapat menunjukkan deiksis waktu sekarang karena ada kemungkinan bahwa rute yang sama tersebut dilakukan hingga sekarang. Hal itu dikarenakan belum ada keterangan lebih lanjut mengenai waktu pastinya, tetapi juga dapat dipastikan deiksis tersebut dapat merujuk pada masa lampau yaitu beberapa tahun yang lalu.

b. Deiksis Waktu Sekarang

Deiksis ini merupakan jenis deiksis waktu dengan referennya merujuk pada waktu saat pembicara bertutur, yakni waktu sekarang.

- 1) Ucup: "Sorry bukan mau ganggu, transaksi sama Dini sejam lagi jadi kita harus berangkat **sekarang.**"

Deiksis yang ada pada tuturan di atas menunjukkan waktu sekarang ditandai dengan adanya kata "sekarang". Deiksis tersebut berarti bahwa mereka haruslah berangkat sekarang atau saat ini juga sehingga menunjukkan kegiatan yang sedang terjadi.

- 2) Piko: "**Sekarang** kita *breakdown plan* yang udah dikasih Dini sama Permadi, lo liat Permadi itu cuma ngasih kita profil logistik perusahaannya doang, sedangkan kita butuh info perusahaan logistik yang dipakai Istana Negara saat ini."

Deiksis waktu sekarang pada tuturan di atas ditandai dengan adanya "saat ini" pada akhir tuturan yang ada. Tuturan tersebut berarti bahwa mereka membutuhkan informasi perusahaan logistik yang dipakai pada saat ini atau sekarang sehingga dapat digunakan juga dalam waktu saat ini.

- 3) Ayah Tuktuk dan Gofar: "Aduh Piko, kalo lo mau nagih sewa bulanan maaf nih kayanya **bulan ini** gue telat. Ini nih gara-gara dua cecunguk ini."

Tuturan "bulan ini" menunjukkan deiksis waktu sekarang yang terdapat pada tuturan ayah Tuktuk dan Gofar. Konteksnya adalah pembayaran sewa bulanan yang harus dibayarkan kepada Piko, tetapi ayah Tuktuk dan Gofar memberi tahu mengenai penundaan pembayaran bulan ini. Deiksis waktu "bulan ini" merujuk pada waktu sekarang karena meskipun satuan waktunya lebih luas yang berupa bulanan, tetapi waktu sekarang juga merupakan bagian dari "bulan ini" sehingga dikatakan sebagai deiksis waktu sekarang.

c. Deiksis Waktu yang Akan Datang

Deiksis ini adalah jenis deiksis waktu yang referennya merujuk pada waktu sesudah pembicara bertutur atau waktu yang akan datang. .

- 1) Ucup: “*Sorry* bukan mau ganggu, transaksi sama Dini **sejam lagi** jadi kita harus berangkat sekarang.”

Contoh tuturan deiksis waktu yang akan datang di atas memiliki kesamaan dengan deiksis waktu sekarang, tetapi ditandai dengan tuturan yang berbeda. Pada deiksis waktu yang akan datang ditandai dengan “sejam lagi” atau bisa juga menjadi “satu jam lagi”. Tuturan tersebut bermakna waktu yang akan datang karena adanya keterangan “lagi” pada waktu yang telah ditentukan sehingga dapat dipahami bahwa terdapat jarak waktu untuk mereka dapat melakukan transaksi. Jarak waktu tersebut yang kemudian dapat dikatakan sebagai waktu yang akan datang.

- 2) Permadi: “**Tiga minggu dari sekarang**, akan ada pameran tahunan untuk koleksi Istana Kepresidenan di Galeri Nasional.”

“Tiga minggu dari sekarang” menjadi pembuka tuturan oleh Permadi di atas yang sekaligus menjadi deiksis waktu yang akan datang. Deiksis tersebut juga memberikan jarak waktu berupa tiga minggu dari waktu saat ini, jarak tersebut menuju ke depan yang berarti “Tiga minggu dari sekarang” adalah deiksis waktu yang menunjukkan kegiatan pada waktu yang akan datang.

- 3) Ucup: “Kita butuh tau kondisi lalu lintas **pada saat pengiriman** dan cari titik teraman buat penukaran. Tapi, kita butuh driver dan mekanik yang bisa bantu segala kebutuhan.”

Deiksis waktu yang ada ditandai dengan “pada masa pengiriman” dengan konteks pengiriman lukisan yang akan ditukar. Hal tersebut dikatakan deiksis waktu yang akan datang karena pengiriman tersebut belum lah dilakukan atau dijalankan, sehingga digunakan “pada masa” karena saat ini dan saat pengiriman memiliki masa yang berbeda. Oleh sebab itu, maksud dari waktu yang akan datang adalah waktu ketika pengiriman tersebut dilaksanakan.

Dengan demikian, deiksis waktu yang ada pada penggalan tuturan dalam film “Mencuri Raden Saleh” adalah deiksis waktu lampau, deiksis waktu sekarang, dan deiksis waktu yang akan datang. Masing-masing deiksis tersebut berkaitan dengan konteks dan situasi tutur yang ada. Namun, telah dilakukan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan saat menganalisis deiksis waktu. Beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan terkait dengan deiksis waktu, antara lain Dengah (2014), Puspa et al. (2021), Ayudia et al. (2021), Septiherlita & Saksono (2022), dan Rahayu & Utari (2022).

3. Deiksis Tempat

Deiksis tempat yang ada dalam film “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasongko, sudah ditemukan adanya penggunaan deiksis tempat atau deiksis ruang. Deiksis

tempat menurut Yule (1996) adalah sebuah konsep mengenai jarak yang sudah disebutkan dan berkaitan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara penutur dan referen yang ditunjukkan. Ini berarti bahwa dalam konteks deiksis tempat, hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan sangat dipengaruhi oleh jarak fisik antara keduanya. Deiksis tempat memiliki definisi sebagai lokasi relatif bagi penutur dan yang referen yang ditunjukkan (Ririn, 2017). Secara umum, deiksis tempat terbagi menjadi dua, yakni *proximal deixis* (merujuk pada objek atau referen yang diduga dekat dengan penutur) dan *distal deixis* (merujuk pada objek atau referen yang diduga jauh dari penutur). Deiksis tempat, seperti yang dikatakan oleh Nisbaban (Ririn, 2017), menunjukkan lokasi yang relatif bagi pembicara yang dipengaruhi oleh lokasi, pengetahuan, dan latar belakang yang berbeda.

Deiksis tempat dalam film "Mencuri Raden Saleh" karya Angga Dwimas Sasongko dapat dikelompokkan ke dalam jenis deiksis tempat lokatif dan deiksis tempat demonstratif. Deiksis tempat lokatif berupa kata sana dan sini, deiksis tempat demonstratif berupa kata ini dan itu.

a. Deiksis tempat lokatif

Deiksis lokatif adalah penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan tempat atau lokasi suatu objek atau peristiwa, pemberian bentuk kepada tempat yang diambil atau dipandang dari sudut penutur dan lawan tutur dalam kegiatan berbahasa. Contoh deiksis lokatif adalah penggunaan kata "di sini", "di sana", "di situ", "ke sini", "ke sana", dan sebagainya untuk merujuk pada lokasi yang spesifik dalam percakapan. Dengan menggunakan deiksis lokatif, pembicara dapat memberikan informasi yang jelas tentang letak suatu objek atau kejadian dalam konteks komunikasi. berikut merupakan contoh dari data tersebut;

1) Fella: "Cup. **Di sini** mulai *chaos*, Cup, banyak yang bantuin."

Deiksis "di sini" dalam data tuturan tersebut merujuk pada sesuatu yang dekat dengan penutur. Dalam ujaran tersebut mengacu pada tempat di mana Fella sedang berpura-pura kesulitan menangani mobilnya yang sedang mogok untuk mengulur waktu agar teman-teman yang lain bisa menukar mobil box lukisan. Dalam ujaran tersebut Vela sedang mengabari kepada Ucup melalui telepon.

2) Fella: "Kita bikinin Gofar sama Tuktuk ijazah supaya mereka bisa ngelamar kerja **di sana**."

Deiksis "di sana" merujuk pada sesuatu yang jauh dengan penutur. Dalam ujaran tersebut deiksis "di sana" mengacu pada perusahaan pengantar barang Senopati yang direncanakan akan dimasuki oleh Tuktuk dan Gofar agar mereka bisa mendapatkan info pengantaran lukisan dan bisa melangsungkan rencana pencurian mereka.

3) Sarah: "Ucup! Itu kenalan dari lo kan? Terus kenapa tiba-tiba ada mantan presiden **di situ**?"

Deiksis “di situ” merujuk pada sesuatu yang jauh dari penutur. Yakni tempat di mana Dini dan mantan presiden sedang berdiri, Dini adalah seseorang yang sering memberikan pekerjaan pada Ucup untuk mengimitasi atau melukis lukisan terkenal untuk ia beli.

b. Deiksis tempat demonstratif

Deiksis demonstratif dalam film “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasongko telah ditemukan berupa kata “ini” dan kata “itu”. Berikut adalah contoh data tuturan tersebut,

1) Fella: "Cup, kita aman di tempat **ini**, kok."

Penggunaan deiksis tempat berupa kata “ini” merujuk pada sesuatu yang dekat dengan penutur. Dalam ujaran tersebut kata “tempat ini” mengacu pada bangunan apartemen yang ditempati oleh Ucup dan Vela setelah lepas dari kejaran polisi karena rencana pencurian mereka tidak berjalan dengan lancar.

2) Arman: "Dua orang yang kabur dari truk **itu** siapa?"

Penggunaan deiksis tempat berupa kata “itu” merujuk pada sesuatu yang jauh dari penutur. Yaitu merujuk pada truk imitasi yang mirip bahkan sama persis dengan truk yang membawa lukisan. Polisi sedang menginterogasi Tuktuk yang tertangkap ketika akan mencuri lukisan dengan cara mengganti truk berisi lukisan asli dengan truk yang berisi lukisan palsu, truk yang dimaksud dalam ujaran tersebut adalah truk yang berisi lukisan palsu.

3) Sita: "Pencurian **ini** bukan dilakukan oleh sembarang orang."

Deiksis “ini” mengacu pada rencana pencurian yang dirasa sangat mumpuni oleh penutur. Di mana pencuri sudah menyiapkan truk dan lukisan yang sama persis dengan yang asli, bahkan nomor mesin truknya sama. Namun ketika para pencuri hampir menukar lukisan, polisi yang mengendarai mobil sipil berhasil menggagalkan rencana mereka.

Dengan demikian, deiksis tempat yang ada pada penggalan tuturan dalam film “Mencuri Raden Saleh” adalah deiksis tempat lokatif dan deiksis tempat demonstratif. Masing-masing deiksis tersebut berkaitan dengan konteks dan situasi tutur. Telah dilakukan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam menganalisis deiksis tempat, antara lain Khoiri & Gufron (2020), Anjani & Amral (2021), Wahyuniarti (2021), dan Pradana et al. (2022).

4. Deiksis Wacana

Agustina (1995) beranggapan bahwa deiksis wacana merupakan rujukan terhadap bagian-bagian tertentu pada wacana yang sudah diberikan atau yang sedang diproses. Deiksis wacana difokuskan terhadap anafora dan katafora. Deiksis anafora adalah deiksis yang mengacu terhadap apa yang telah disebut sebelumnya. Lebih ringkasnya, anafora merujuk ke

kiri atau sebelumnya. Sedangkan deiksis katafora merupakan deiksis yang merujuk pada hal yang akan disebutkan. Lebih mudahnya, katafora cenderung ke kanan atau sesudahnya.

Deiksis wacana merupakan deiksis yang ada pada wacana dan memiliki sifat intratekstual. Deiksis wacana digunakan untuk penunjuk terhadap apa yang telah disebutkan dan terdapat pula untuk yang akan disebutkan dalam sebuah tuturan.

Deiksis wacana dapat ditemukan dengan dua jenis. Dalam film "Mencuri Raden Saleh" karya Angga Dwimas Sasongko, juga dapat ditemukan deiksis wacana seperti berikut:

a. Anafora

- 1) "Tapi kamu perlu tahu Budiman, anak kamu satu-satunya **itu**, sengaja saya libatkan ke dalam pencurian ini sebagai *liability* untuk kamu."

Deiksis wacana anafora "**itu**" pada tuturan tersebut menyebutkan bahwa anaknya yang bernama Piko itu sudah dijebak oleh Permadi dengan tujuan menjadikan sebuah kelemahan untuk Budiman.

- 2) "Gini, gue punya opsi terserah kalian iyain atau enggak, gue bakal modifikasi alat yang gue taro di mobil lo waktu **itu**, nanti bisa gue modif untuk gue kontrol."

Deiksis wacana "**itu**" dalam tuturan di atas membicarakan mengenai Gofar yang sedang membicarakan kejadian tempo lalu, yakni saat Gofar memodifikasi mesin mobil yang dapat ia kontrol sesuai dengan keinginannya.

- 3) "Tiba-tiba ada percikan api dan asap muncul, polisi langsung teriak kalau mobil bakal meledak, situasinya jadi *chaos*."

Deiksis wacana "**-nya**" menyebut kondisi apabila situasi percikan api tersebut telah muncul akan membuat suasana menjadi berantakan dan polisi juga akan panik.

Dalam ketiga dialog tersebut termasuk dalam kategori deiksis anafora karena merujuk terhadap apa yang hendak disebut setelah sebelumnya karena sudah mengetahui konteksnya.

b. Katafora

- 1) "Terowongannya masih dua ratus meter lagi."

Deiksis wacana katafora "**-nya**" dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa terowongan yang akan mereka maksud tersebut masih memiliki jarak sekitar 200 meter.

- 2) "Mobil **ini** akan membawa kita ke *side house*."

Deiksis wacana katafora "**ini**" dalam tuturan di atas menunjukkan mobil tersebut sedang dibicarakan dalam percakapan, mobil tersebut akan membawa mereka ke *side house* untuk misi yang akan mereka lakukan.

Kedua penggalan dialog tersebut menunjukkan deiksis wacana katafora karena terdapat kata yang ditujukan pada hal yang hendak disebut kemudian.

Deiksis wacana merupakan rujukan kepada beberapa bagian tertentu dalam wacana yang sudah dalam proses pengembangan. Analisis ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai deiksis wacana, yakni Pratiwi & Utomo (2021), Khoiruroziki (2021), Mutia et al. (2022), Mubarak et al., (2024), dan Rodhiasari et al. (2024).

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan deiksis yang menggambarkan adanya strata sosial dalam penggunaan bahasa. Deiksis sosial berkaitan dengan bagian kalimat yang mengungkapkan atau diungkapkan oleh kualitas tertentu dalam situasi sosial. Deiksis ini berkaitan dengan para partisipan (penutur, mitra tutur, referen). Oleh karena itu, dalam deiksis terlibat unsur honorifik (sebutan penghormatan) dan etika bahasa, seperti yang dikatakan oleh Mulyani (Sudaryat, 2008).

Ada empat jenis deiksis sosial yang dikemukakan oleh Mulyati (2019), yakni deiksis sosial jabatan, profesi, julukan, dan gelar. Deiksis sosial jabatan adalah deiksis yang menunjuk kedudukan atau posisi yang dimiliki seseorang dalam lingkungan pekerjaannya. Deiksis sosial profesi adalah deiksis yang menunjuk kepada pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang. Deiksis sosial julukan adalah deiksis berupa sapaan yang diberikan kepada seseorang dengan spesifik yang sesuai dengan karakteristik atau kepribadiannya. Deiksis sosial gelar adalah deiksis berupa panggilan kehormatan untuk orang yang telah mencapai sesuatu yang lebih tinggi atau dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki sesuatu yang lebih tinggi atau istimewa daripada orang lain sehingga ia diberikan panggilan yang mengandung rasa hormat dan berbeda dari orang lain.

a. Deiksis sosial jabatan

Deiksis sosial jabatan adalah penggunaan panggilan yang melibatkan kedudukan yang dimiliki seseorang pada lingkungan karir atau pekerjaannya. Berikut adalah pembahasan deiksis sosial jabatan pada film “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasongko.

- 1) Kepala Keamanan: “**Anggota**, coba cek CCTV, siapa pelayan yang membawa nampan di paviliun timur.”

Kata "anggota" dalam tuturan tersebut merupakan acuan bagi para anggota keamanan yang diberi perintah oleh sang kepala keamanan pada saat pesta di Istana Negara berlangsung. Tokoh kepala keamanan saat itu sudah menyadari bahwa ada hal yang aneh dan ada penyusup (Piko dan kawan-kawannya) yang masuk sehingga ia memerintahkan anggotanya untuk mencari penyusup tersebut yang diduga menyamar sebagai pelayan.

Berdasarkan KBBI VI, "anggota" adalah orang yang masuk atau menjadi bagian dalam suatu golongan. Tokoh kepala keamanan memanggil para anggotanya dengan sebutan "Anggota" karena mereka merupakan orang-orang yang tergabung dalam unit keamanan di sana. Kata "anggota" termasuk jabatan karena dalam pekerjaan terdapat struktur organisasinya juga yang tentunya mencakup sang pemimpin dan anggotanya. Jabatan "anggota" lebih rendah daripada kepala keamanan karena mereka adalah orang-orang yang dipimpin.

2) Anggota Keamanan: "**Komandan!**"

Kata "komandan" bermakna pemimpin atau kepala dari suatu golongan. Kata "komandan" dalam tuturan tersebut mengacu kepada kepala petugas keamanan yang sedang bertugas ketika pesta di Istana Negara berlangsung. Dalam adegan itu, para anggota keamanan memanggil ketua mereka melalui *handy-talkie* (HT) untuk memberikan laporan mengenai perintah yang diberikan kepala keamanan sebelumnya untuk mengecek CCTV. Panggilan "komandan" tersebut termasuk jabatan karena menunjukkan kedudukan si kepala keamanan dalam organisasi keamanan tersebut. Jabatan kepala keamanan adalah yang paling tinggi dalam organisasi itu dan tugasnya adalah memimpin para anggota keamanan.

b. Deiksis sosial profesi

Deiksis sosial profesi adalah deiksis yang melibatkan pekerjaan yang disandang oleh seseorang. Berikut adalah pembahasan deiksis sosial profesi pada film "Mencuri Raden Saleh" karya Angga Dwimas Sasongko.

1) Kepala Keamanan: "Anggota, coba cek CCTV siapa **pelayan** yang membawa nampan di paviliun timur."

Kata "pelayan" dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam deiksis profesi. Dalam film tersebut, Piko dan Ucup menyamar sebagai pelayan dalam pesta di Istana Negara tersebut dan kepala keamanan sudah menyadari bahwa mereka adalah penyusup yang masuk dan menyamar dalam adegan tersebut. "Pelayan" dapat diartikan sebagai orang yang bekerja untuk melayani orang lain. Kata ini hampir selalu digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk mendeskripsikan orang yang bekerja sebagai pembawa minuman dan/atau makanan kepada pembeli atau tamu yang mengunjungi tempat bekerja mereka. Pelayan adalah salah satu profesi yang identik dengan bidang kuliner.

2) Piko: "Kita **katering**, Pak!"

Kata "katering" dalam tuturan tersebut juga termasuk ke dalam deiksis profesi. Dalam adegan tersebut, Piko dan Ucup yang sudah berhasil untuk mencuri lukisan Raden Saleh bersama teman-teman mereka yang lain melarikan diri dengan mobil dan sedang menuju

ke titik temu yang sudah mereka rencanakan. Namun, di tengah jalan mereka dihadang oleh perampok yang ingin mengambil lukisan Raden Saleh tersebut. Katering adalah sebuah profesi yang berada di bidang kuliner juga. Profesi ini berkaitan dengan bidang jasa makanan atau boga, yaitu jasa penyediaan dan pemesanan makanan dan/atau minuman.

c. Deiksis sosial julukan

Yang dimaksud dengan julukan adalah sapaan yang berikan kepada seseorang dengan karakteristik atau kepribadian yang spesifik. Berikut adalah pembahasan deiksis sosial julukan pada film "Mencuri Raden Saleh" karya Angga Dwimas Sasongko.

1) Gofar: "Sikat, **Bos** Ucup!"

Kata "bos" termasuk ke dalam deiksis julukan. Kata ini merupakan acuan yang digunakan oleh Gofar kepada Ucup, di mana mereka bersama Piko dan yang lainnya sedang melakukan persiapan dari rencana mereka untuk mencuri lukisan Raden Saleh yang berada di Istana Negara. Tokoh Gofar dan TukTuk berperan sebagai penyedia alat atau perangkat yang akan digunakan ketika menjalankan rencana mereka. "Bos" dalam tuturan tersebut tidak benar-benar berarti pemimpin atau orang yang berkuasa untuk memberikan perintah atau pengawasan atas karyawannya, tetapi hanya sebuah julukan dari tokoh Gofar kepada temannya Ucup. Gofar memanggilnya dengan sebutan "bos" sebagai gurauan bahwa ia seolah-olah adalah seorang bawahan yang bekerja untuk atasannya, Ucup.

d. Deiksis sosial gelar

Yang dimaksud dengan deiksis sosial gelar adalah sebuah panggilan kehormatan untuk seseorang dengan gelar yang lebih tinggi. Berikut adalah pembahasan deiksis sosial gelar pada film "Mencuri Raden Saleh" karya Angga Dwimas Sasongko.

1) Dini: "Selamat ulang tahun, **Pak Presiden!**"

Kata "Presiden" dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam deiksis gelar karena "presiden" merupakan panggilan kehormatan bagi pemimpin tertinggi negara. Dalam adegan ini, tokoh Dini datang ke pesta di Istana Negara tersebut dan menyapa tokoh Permadi yang adalah seorang mantan presiden. Kata "presiden" dapat digunakan dalam situasi lain juga, seperti pemimpin dalam suatu organisasi, tetapi dalam konteks ini Permadi adalah seorang mantan presiden dan ia juga masih memiliki kuasa yang besar di depan maupun belakang layar hingga saat itu, meskipun sudah bukan presiden.

2) Piko: "Pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah penangkapan **Pangeran** Diponegoro, bahwa dia nggak pernah punya *contingency plan*."

Kata "Pangeran" dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam deiksis gelar karena merupakan sebuah panggilan kebangsawanan. "Pangeran" adalah sebuah titel atau panggilan kebangsawanan bagi anak raja yang merupakan kepala negara dalam bentuk pemerintahan monarki. Dalam tuturan tersebut, Piko menggunakan titel "Pangeran" ketika menyebut nama salah satu tokoh sejarah Indonesia, yaitu Diponegoro.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis deiksis sosial dalam film "Mencuri Raden Saleh", yakni deiksis sosial jabatan, deiksis sosial profesi, deiksis sosial julukan, dan deiksis sosial gelar. Analisis di atas sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam menganalisis data deiksis sosial penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut adalah Sari S. et al. (2012), Fitrianti (2018), Mulyati (2019), Septiana et al. (2023), dan Izar et al. (2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan akhir dari hasil analisis yang diperoleh, pembahasan mengenai deiksis, dapat disimpulkan bahwa deiksis pada film "Mencuri Raden Saleh" karya Angga Dwimas Sasongko, mempunyai lima jenis deiksis yang ada pada film tersebut. Adapun semua deiksis di film "Mencuri Raden Saleh" Karya Angga Dwimas Sasongko berisi jenis deiksis yang mencakup deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Terdapat 619 deiksis persona yang kemudian termasuk ke dalam deiksis pesona pertama (aku, saya, ku-, ku-, gua, kami dan kita), deiksis persona kedua (kau, kamu, anda, lo, kalian), serta pesona ketiga (dia, -nya dan mereka). Lalu, terdapat (berapa) deiksis tempat yang terbagi ke dalam deiksis lokatif (sana dan sini) dan deiksis demonstratif (ini dan itu). Terdapat 81 deiksis waktu yang terbagi ke dalam waktu lampau (tahun lalu, kemarin, dll), waktu sekarang (hari ini, di hari, sekarang, dll), dan waktu yang akan datang (besok, bulan depan, dll). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 49 deiksis tempat dan dibagi dalam deiksis tempat lokatif dan deiksis tempat demonstratif. Terdapat juga 161 deiksis wacana dan 87 tuturan yang mengandung deiksis sosial.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan peneliti lebih memperhatikan bagaimana cara menentukan deiksis wacana katafora dan anafora dan melihat lebih banyak referensi lain sehingga dapat menafsirkan dengan lebih rinci. Oleh karena itu, dengan dituliskannya jurnal ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap pembaca dan memberi manfaat bagi pembacanya kelak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>
- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan Ragam Deiksis pada Naskah Drama yang Berjudul “Legenda Keong Mas.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(01), 58–71.
- Agustina. (1995). *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. IKIP Padang.
- Anggraeni, N., Istiqomah, E., Fitriana, A. D. N., Hidayat, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Story of Kale : When Someone’s in Love*. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 01–20. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.130>
- Anjani, N., & Amral, S. (2021). Deiksis Waktu Dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 247–255. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Ansiska, M., Lasmono, D., & Wartiningih, A. (2014). Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel *Supernova 1* Karya Dee. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Khatulistiwa*, 3(3), 1–15.
- Ardillah, R., Kinanti, K. P., & Lutfiyah, L. Z. (2023). Deiksis dalam Film “ Ku Kira kau Rumah ”: Analisis Pragmatik. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(1), 46–52.
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 58–70. <https://doi.org/10.33479/klausu.v6i2.625>
- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film *Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik*. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 20–34. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/download/2628/pdf%0Ahttp://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/2628/pdf%0Ahttps://lens.org/181-879-058-845-166>
- Dengah, L. A. (2014). Deiksis dalam Film *Braveheart* Karya Randall Wallace: Suatu Analisis Pragmatik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1).
- Fahrnisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis Persona dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), 103. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.19763>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* Sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 100–108.
- Ginting, D. A., Barus, E. S., Tanjung, Y., & Lubis, F. (2023). Analisis Deiksis dalam Film “Losmen Bu Broto.” *Enggang : Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*,

3(2).

- Hidajati, E., & Zanatia, D. A. (2021). Deiksis Persona dalam Gelar Wicara Mata Najwa: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14(2), 96–109. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v14i2.1463>
- Kesumawardani, P. (2017). *Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Novel Pulang Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. 1–19. [http://repository.upy.ac.id/1580/1/ARTIKEL PRASTUTI KESUMAWARDANI.pdf](http://repository.upy.ac.id/1580/1/ARTIKEL_PRASTUTI_KESUMAWARDANI.pdf)
- Khasanah, I. N., Siwi, R. S., Rohmah, F. A., Wirastomo, R. A., Aprilia, R., Nuraisah, F., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Video Animasi Pada Zaman Dahulu. *Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 63–91. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.248>
- Khoiri, M., & Gufron, A. A. (2020). Deiksis dalam Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Sutradara Chairul Umam. *Komposisi*, 5(1), 48–60.
- Khoiruroziki, M. (2021). *Deiksis Wacana dalam Novel Guru Para Pemimpi Karya Hadi Surya*.
- Laila, A. I., Firdaus, A., Suhendar, Z. N., Hudhana, W. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). *Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo*. 2(2), 74–95.
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Listyarini, L., & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>
- Mahsun. (2008). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Mubarok, M. F., Alghifari, R. D., Haq, M. A. A., Rahagi, F. P., Adzim, B. F., Alamsyah, B. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Deiksis pada Daftar Putar Belajar Mantappu dalam Channel Youtube Nihongo Mantappu. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 173–186. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.250>
- Mulyati. (2019). Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75–82. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>

- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Jurnal Bahasa*, 3(2), 43–53.
- Narayuki, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih dengan Judul “Surat Dari Puri” :Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 86–94.
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika. *Deiksis*, 11(02), 121. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3654>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Papilaya, Y. (2016). Deiksis Persona dalam Film Maleficent : Analisis Prgamatik. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.
- Pradana, G. A. K. K., Adnyani, K. E. K., & Sadyana, I. W. (2022). Penggunaan Deiksis dalam Anime Koe No Katachi Karya Yoshitoki Oima. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(2), 300–305. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.43950>
- Pramukti, D. I., & Utomo, A. P. Y. (2019). The Implication of humor discourse in the Tonight Show television program. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(2), 145–162. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i2.31939>
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Puspa, Y. C., Putri, I. G. A. V. W., & Made, N. V. U. (2021). Deixis Found in The Utterances by The Main Character of “ Enola Holmes ” Movie. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics, and Translation Studies*, 1(3), 85–96. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/elysian/article/view/2458>
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 50–65. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i2.512>
- Rahayu, A. A., & Utari, R. (2022). Deiksis Ruang dan Waktu pada Film Stand by Me Doraemon 2 Karya Takashi Yamazaki. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 226–238. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1736>
- Resdiansyah, R. (2019). *Pemaknaan Lirik Lagu Yoshiwara Lament Karya Asa (Kajian Struktural Semiotika)*.

- Richards, J., Platt, J., & Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman Group UK Limited.
- Ririn. (2017). *Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu pada Roman Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rodhiasari, D. A., Fitriani, N., Samosir, R., Muna, A. B., Shafarina, R. N., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Deiksis dalam Channel YouTube Satu Persen pada Daftar Putar "Manajemen Waktu." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 3(1), 01–20. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2599>
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–129. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>
- Saidah, N., Analiah, R. T., Putri, A., Ayu, R., & Fitriyani, W. (2024). Analisis Deiksis Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 111–128.
- Sapiun, S. W. (2017). *Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye*.
- Sari, G. T. (2012). *Penggunaan Deiksis Waktu dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*.
- Sari, R. N., & Faznur, L. S. (2022). Analisis Deiksis Persona pada Naskah Drama Monumen Karya Indra Tranggono. *Deiksis*, 14(1), 81–87. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.8510>
- Septiherlita, S., & Saksono, L. (2022). Penggunaan Deiksis Waktu dalam Film Der Froschkönig yang Disutradarai oleh Franziska Buch Tahun 2008. *Identitaet*, 11(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/45327%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/download/45327/38417>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Yrama Widya.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(1), 129–138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/5281%0Ahttps://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/download/5281/7442>
- Utari, A. (2020). Deiksis pada Lirik Lagu Grup Idola Rocket Girls 101 《火箭少女 101》 (huǒjiàn shàonǚ 101) dalam Album 《立风》 'The Wind.' *Jurnal Bahasa Mandarin*, 3(2), 1–18.

Wahyuniarti, F. R. (2021). Deiksis dalam Percakapan Film Perempuan di Pinggir Jalan. *Jurnal*

Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film “Laskar Pelangi.” *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/693>

Yunus, S., Djou, D. N., & Salam. (2020). Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Batas Karya Aguk Irawan Mn. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2), 55–68. <https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9233>